

MINAT MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI DALAM MEMILIH PROFESI SEBAGAI JURNALIS

YANTORIUS NDRURU¹, JUNAIDI², MARIA ULFA BATOEBARA³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Dharmawangsa

Jl. Kl. Yos Sudarso NO.224 Medam

*Email: ulfa@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Pada proses penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar keinginan atau peminatan terhadap mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam memilih profesi sebagai jurnalis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan cara Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara dengan wawancara mendalam serta analisa wawancara. Sumber populasi pada penelitian ini dengan beberapa mahasiswa pada program studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Sosial dan Politik di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam hasil pada penelitian disini menunjukkan serta menyatakan bahwa ada 4 mahasiswa/i yang menyatakan ingin dan berminat dalam mengambil profesi sebagai jurnalis karena menurut mereka bahwa profesi jurnalis merupakan sebuah pekerjaan yang mempunyai passion dan basic disana serta memungkinkan untuk bekerja tanpa batas ruang dan waktu dan itu menjadi faktor utama mereka dalam memilih atau minat menjadi seorang jurnalis kedepannya. Sementara itu ada 6 mahasiswa/i yang menyatakan bahwa tidak berkeinginan untuk terjun ke dunia profesi jurnalistik dengan alasan pribadi yang berbeda.

Kata Kunci : Minat, Profesi Seorang Jurnalis

A. PENDAHULUAN

Pada perkembangannya saat ini, dunia jurnalistik mengalami kemajuan yang signifikan dan sangat begitu besar. Wartawan atau jurnalis adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik bahkan Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sejak awal kemunculannya, jurnalistik ini tidak dapat dipisahkan dari teknologi, mulai dari media cetak ataupun media online saat ini dan jurnalis yang hadir seiring ditemukannya mesin cetak. Setelah itu, teknologi semakin berkembang dengan hadirnya media penyiaran setelah ditemukannya Radio dan televisi.

Dalam dunia jurnalistik banyak hal yang menyadarkan bahwa profesi ini memiliki amat banyak seluk beluk dan amat banyak pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis, sementara pengetahuan jurnalistik sendiri terus berkembang dan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan mengenai pendidikan. Profesi ini memiliki tanggungjawab dan kesadaran besar, karena disini seorang jurnalis bertanggungjawab memberikan informasi yang akurat dan tidak memihak dari salah satu objek. Kesadaran tinggi untuk berprofesi ini hanya dicapai apabila seorang jurnalis memiliki kecakapan dan ketrampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya, harus dengan melakukan pelatihan dan pendidikan tinggi dan khusus dalam menjalankan kegiatan ini. Suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi, dapat berubah menjadi informasi dan dapat dinikmati oleh khalayak umum atau masyarakat luas. Namun suatu kejadian tersebut tak dapat langsung dinikmati oleh masyarakat sebagai suatu informasi tanpa diproses atau diolah terlebih dahulu, maka dari itu diperlukan adanya seorang mediator atau pengolah suatu informasi yang kerap kali kita sebut dengan seorang “Wartawan” atau “Jurnalis”. Tanpa kita sadari, adanya seorang wartawan ini sangatlah membantu kita dalam rasa kehausan akan suatu informasi, coba bayangkan sehari saja kita hidup tanpa adanya suatu informasi, kehampaan, kecemasan akan turut serta melingkupi kita dan sekeliling kita. Namun, dari keadaan itu kerap kali kita sering mengesampingkan profesi wartawan ini, padahal perlu kita ketahui bahwa seorang wartawan harus memiliki kemampuan khusus dalam menulis berita. Yang mereka tulispun bukan sekedar tulisan biasa yang setiap orang mampu untuk mengerjakannya, Karena dalam hal ini, seseorang perlu memiliki keahlian khusus dalam menulis berita, dan memang ada pendidikan untuk seorang jurnalis.

Dari uraian diatas, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa seorang jurnalis harus memiliki integritas yang tinggi. Pada mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sangat relevan sedikit untuk memiliki keinginan dalam mewujudkan minatnya dalam memilih profesi jurnalis ini. Di prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini secara porsi mata kuliah yang membekali mahasiswa untuk menjadi jurnalis terdapat beberapa mahasiswa nya suka dan tertarik dengan adanya peminatan jurusan jurnalis ini ditambah adanya kegiatan yang bergerak dibidang jurnalis seperti Pers mahasiswa di internal kampus Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini. Begitu juga minat masyarakat sangat tinggi memilih prodi Ilmu Komunikasi di banding prodi-prodi yang ada di Fakultas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ini.

Namun demikian porsi kurikulum untuk masuk ke prodi Ilmu Komunikasi tidaklah berbanding lurus dengan minat mahasiswa untuk menjadi seorang jurnalis. Dari sekian banyak mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi masih adasedikitnya yang berminat untuk terjun di bidang Penyiaran ataupun bidang hubungan masyarakat (Humas). Bahkan setelah peneliti ditelusuri melalui observasi dilapangan dengan menggunakan metode wawancara mendalam serta analisa wawancara awal dengan

beberapa mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk menjadi seorang jurnalis cukup rendah dengan alasan *pertama*, mereka beranggapan bahwa profesi lulusan Ilmu Komunikasi ini tidak terbatas pada profesi jurnalis saja. Mereka juga berkecimpung di dunia *public relation*, wirausaha serta penyiaran dan lain-lain. *Kedua*, menjadi seorang jurnalis membosankan, dengan alasan menurut mereka ritme kerja sangatlah monoton. Dan alasan *ketiga*, tugas seorang jurnalis itu berat bisa dikatakan 24 jam waktu kerjanya, hampir tidak mengenal waktu. Sehingga terkesan hampir tidak ada waktu untuk istirahat dikarenakan pekerjaannya *full time*. Namun demikian dari sekian banyaknya mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, masih ada sedikitnya yang berminat untuk terjun di bidang jurnalistik. Sekarang ini khususnya mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berminat di hubungan masyarakat (Humas), walaupun hanya sedikit mahasiswa yang berminat di bidang jurnalistik tersebut, mahasiswa peminatan bidang jurnalis ini lebih tertarik di dalam bidang jurnalime *online* (Modern) seperti penyampaian pesan melalui media internet dengan menggabungkan tulisan, audio dan video.

Di zaman yang serba global, media informasi mengalami peningkatan yang sangat pesat, baik dari segi jenis maupun dalam bentuk jumlahnya, oleh karena itu media informasi harus dikelola oleh orang-orang yang benar-benar profesional dalam bidangnya, sehingga media tersebut tetap disukai oleh konsumen. Kemajuan teknologi, berimbas pada pertumbuhan media baru, etik dan aturan jurnalistik yang sudah lama digunakan dan ditaati lambat laun menjadi tergerus dan terhilangkan. Oleh karena pertumbuhan media baru harus diiringi dengan penguatan jurnalistik yang ada. Sebab jika tidak, yang ada adalah kebohongan dan adu domba. Karena jurnalistik memiliki peranan penting dalam membentuk tatanan masyarakat yang ideal, maka mempelajari jurnalistik mutlak harus dilakukan oleh setiap orang.

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Minat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan. Sehingga dari pendapat KBBI tersebut terdapat dapat disimpulkan bahwa minat memiliki 3 pengertian, yaitu : kecenderungan, gairah, dan keinginan. Sama menurut Sardiman dalam Trygu (2016:76) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Menurut Kamisa dalam khairani (2017:136) minat adalah kehendak, keinginan atau kesukaan. Sehingga minat bukan hanya berarti keinginan saja, melainkan juga berarti kehendak dan kesukaan. Kesukaan adalah ketertarikan atau dengan kata lain suka adalah tertarik. Minat adalah ketertarikan dimana dikatakan oleh Gie dalam Hendra, Roehati dan Sumarmo (2018:164) dimana Gie mengatakan

bahwa minat menunjukkan kondisi sibuk, tertarik atau terlibat sepenuhnya dalam suatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan tersebut.

2. *Macam-macam Minat*

Minat memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, antara lain berdasarkan timbulnya minat dan berdasarkan arahnya minat.

3. *Fungsi Minat*

Minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Rochajati siti (2020:16-17) tentang berbagai fungsi minat yaitu :

1. Minat mempengaruhi intensitas cita-cita
2. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat
3. Prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas
4. Minat yang dibentuk sejak kecil

Dalam wawancara mendalam serta analisa wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang menyatakan bahwa sesuatu minat yang tumbuh dari diri sendiri dan motivasi mereka sehingga dapat memastikan cita-cita mereka yang jelas dan pasti dengan pengaruh motivasi dan minat yang dijalankan tersebut. Minat mereka juga dipengaruhi oleh berupa jenis dan tenaga pendorong yang kuat seperti dorongan dari orang tua dan teman-teman untuk memilih kegiatan sesuai kebutuhannya.

Seperti yang uraian diatas pada analisa wawancara terdapat beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang menyatakan bahwa minat dibentuk dari kecil atau masih muda dan minat ke bidang tertentu terutama menjadi seorang jurnalis tidak bisa dipungkiri jika sudah muncul dari dulu tetapi pada proses berjalannya kegiatannya terutama bidang jurnalistik ini lebih ke menjalankan saja dan berupa mengisi waktu kosong saja tanpa memastikan itu berupa cita-cita saya yang pasti dan jelas nantinya. Tetapi faktor kesukaan mereka mungkin disebabkan oleh minat yang tumbuh dari diri pada saat kecil dan tanpa dorongan dari luar dan motivasi dari luar.

4. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat.*

Agar mahasiswa memiliki minat untuk belajar, ada beberapa faktor yang berhubungan dengan minat. Dosen harus selalu berusaha membangkitkan minat siswa agar pembelajaran menyenangkan, sehingga mahasiswa dapat mencapai hasil yang baik. Menurut Taufani 2008 dalam (<http://Kamiantiramli..Wordpress.com>) Ada tiga faktor yang mendasari timbulnya minat yaitu :

1. Faktor dorongan dalam

2. Faktor motivasi sosial
3. Faktor emosional

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar tidak hanya berasal dari dalam diri mahasiswa akan tetapi terdapat juga dari luar diri mahasiswa atau yang disebut faktor eksternal. Keberhasilan mahasiswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang berasal dari dalam dan luar diri mahasiswa. Faktor dorongan dari dalam muncul dari dirinya sendiri. Sedapat mungkin guru harus memunculkan dorongan dari dalam diri mahasiswa pada saat pembelajaran misalnya mengaitkan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan mahasiswa.

Faktor luar misalnya fasilitas belajar, cara mengajar dosen, sistem pemberian umpan balik, dan sebagainya. Faktor- faktor dari diri mahasiswa mencakup kecerdasan, strategi belajar, motivasi, minat belajar dan sebagainya. Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas Anita, S.(2007: 19). Motivasi berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang belajar itu sendiri. Apabila seseorang yang sedang belajar menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat (Simbolon N. 2014:16).

1. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
 - a. Minat Primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas serta seks.
 - b. Minat Kultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
2. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
 - a. Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
 - b. Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.
3. Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat

macam, terdiri atas:

- a. *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.
 - b. *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek
 - c. *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.
 - d. *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan. (Suharyat 2009:11-12)
- Sedangkan menurut Dale, dkk, (Mawaddah dan Supriyanti, 2017:194) serta Siregar dan Nara (2014:176) minat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

- a. Minat Personal/Minat Bawaan

Minat personal/Minat bawaan adalah minat seseorang dimana tanpa didorong atau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

- b. Minat Situasional/minat yang dipengaruhi oleh lingkungan

Minat situasional adalah minat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi atau dengan kata lain adalah minat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Memberikan umpan balik dalam menanggapi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Pola komunikasi kepemimpinan terbagi menjadi lima yaitu:

- a. Pola roda yang bersifat penyampaian semua informasi hanya melalui satu orang yaitu pemimpinnya.
- b. Pola rantai yang penyampaian informasinya secara berurutan seperti rantai.
- c. Pola lingkaran, pola ini bersifat penyampaian yang berkelanjutan dari pemberi informasi pembentuk melingkar kepada anggota lainnya dan pada akhirnya pemberi informasi akan mengevaluasi hasilnya dari orang terakhir yang menerima pesan.
- d. Pola y, dimana anggota ketiga dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya, kemudian yang terakhir.
- e. Pola menyeluruh yang bersifat setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya.

Model komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Model komunikasi ke bawah adalah model komunikasi yang biasanya digunakan manajer untuk berkomunikasi dengan karyawan mereka. Pemimpin tim dan *supervisor* menggunakan komunikasi ini untuk menetapkan tujuan, memberikan instruksi kerja, memberitahu karyawan tentang kebijakan dan prosedur, memberitahu karyawan tentang masalah, dan memberikan umpan balik kinerja. Model

komunikasi ini tidak harus

dalam bentuk kontak verbal atau tatap muka, seperti melalui surat atau email.

2. Model komunikasi ke atas adalah model komunikasi yang membuat manajer sadar akan bagaimana perasaan karyawannya.

Teori-teori inter/antarpersonal (Suryani I, 2022:627-628) yaitu:

1. Teori Interaksi Simbolik

Tokoh utamanya adalah Gorge Herbert Mead, ini utama teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Ada tiga ide dasar dalam teori ini yaitu:

- a. Alasan, makna yang sangat penting dalam perilaku manusia.
- b. (konsep diri)
- c. Masyarakat, menggambarkan hubungan individu dengan masyarakat.

2. Teori Pelanggaran Ekspektasi

Teori ini sering disebut sebagai *Expectation Violation Theory* atau Teori Penyimpangan yang Diperlukan. Kepribadian taman ini adalah Judee K. Burgoon. Teori ini awalnya disebut Teori Pelanggaran Harapan Nonverbal. Tetapi Burgoon kemudian menghilangkan nonverbal sebagai bagian dari Teori Pelanggaran Harapan (EVT) karena teori tersebut sekarang membahas masalah di luar komunikasi nonverbal. Teori harapan sifat berpendapat bahwa orang memiliki harapan tentang perilaku nonverbal orang lain. Harapan atau asumsi ini dibentuk berdasarkan norma-norma sosial dan pengalaman masa lalu kita dengan orang lain dan situasi di mana perilaku itu terjadi. Asumsi ini dapat mencakup hampir semua perilaku nonverbal, seperti kontak mata, jarak, dan sudut tubuh. Interaksi manusia dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu ruang dan wilayah.

3. Teori Penipuan Interpersonal.

Dibuat oleh David Buller dan Judee K. Burgoon. Tradisi yang mendasarinya adalah sosio-psikologis. Teori ini lebih sejalan dengan teori hiburan. Orang mungkin berbohong untuk tujuan tertentu, misalnya: untuk menghindari menyakiti orang lain, untuk menyerang orang lain, untuk menghindari konflik, untuk berpura-pura empati, untuk menyenangkan orang lain, untuk mencari perhatian, dll. Fitur permainan meliputi:

- a. Sebuah pesan semacam itu tidak mengandung jaminan.
- b. Dalam pesan tersebut, komunikator menjelaskan bahwa dia tidak akan segera membalas.

4. Teori tempat komunikasi.

Teori ini dikemukakan oleh Howard Giles. Tradisi yang mendasarinya adalah sosio-psikologis. Inti dari teori ini menegaskan bahwa orang beradaptasi dengan ucapan orang lain, jeda, senyum, penampilan, perilaku verbal dan perilaku non-verbal lainnya. Teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi. Hal ini didasarkan pada

pengamatan bahwa komunikator sering terlihat meniru perilaku satu sama lain. Teori kognitif disonansi. Leon Festinger meluncurkan teori ini pada tahun 1957. Disonansi kognitif adalah teori yang berhubungan dengan perasaan tidak nyaman yang timbul dari sikap, pikiran, dan perilaku yang tidak konsisten. Metode untuk mengurangi disonansi.

- a. Mengurangi pentingnya keyakinan disonan kita
- b. Meningkatkan kepastian konsonan
- c. Menghilangkan disonansi dengan cara tertentu.

5. Teori model pengungkapan diri

Teori ini dipresentasikan oleh Sidney Jourard dan Joseph Luft. Pengungkapan diri adalah proses di mana kami memberikan informasi pribadi kami kepada orang lain atau sebaliknya (membingungkan). Meskipun pengungkapan diri mempromosikan keberadaan, ia memiliki batasnya. Menetapkan batasan membutuhkan penilaian dan pertimbangan. Orang memutuskan apa yang harus dikatakan dan kapan mengatakannya, dan mereka memutuskan bagaimana menanggapi pertanyaan orang lain.

6. Teori pengurangan ketidakpastian.

Teori ini diciptakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Teori ini lebih cocok digunakan saat bertemu orang asing.

7. Teori yang diatribusikan.

Teori ini dipresentasikan oleh Harold Kelley, Robert A. Baron dan Donn Byrne. Kondisi dasar dari teori ini adalah bahwa perilaku orang lain dan kita berasal dari motif, niat dan karakteristik yang mengamati perilaku satu sama lain.

8. Teori penetrasi sosial.

Teori ini diperkenalkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Premis dasar dari teori ini adalah untuk mengukur seberapa dekat kita dengan orang lain berdasarkan lapisan, yang Altman dan Taylor bandingkan dengan sepotong bawang. Irisan dibagi menjadi 3 (tiga) lapisan, yaitu:

- a. Lantai luar (terbuka untuk umum)
- b. Lantai semi-pribadi (hanya untuk orang-orang tertentu).
- c. Lapisan pribadi (tidak terlihat dan tidak terpengaruh oleh orang lain, tetapi memiliki pengaruh besar pada seseorang).

9. Teori dialektika relasional.

Teori ini dikembangkan oleh Baxter dan Montgomery. Asumsi dasar teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman tidak linier, tetapi variasi yang terjadi antara keinginan yang berlawanan.
- b. Hidup berhubungan dengan perubahan dari waktu ke waktu. Kepemimpinan adalah inti dari kepemimpinan.

1. DEFENISI PERAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1051) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain (Film, sandiwara), ia berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan kepadanya. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa beliau mempunyai besar dalam menggerakkan revolusi.

Menurut Abu Ahmadi (2007 : 6) peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2012 : 212) peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut menjalankan suatu peran. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan begitupun sebaliknya. Setiap orang mempunyai peranan yang bermacam-macam yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya.

Menurut Soekanto (2012 : 213) Peranan yang melekat pada diri seseorang, harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dan organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri sebagai suatu proses. Suatu peran mencakup tiga hal:

1. Peran meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

3 Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1051) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan adalah bagian yang dimainkan oleh seorang pemain (Film, sandiwara), ia berusaha bermain baik dalam semua yang dibebankan kepadanya. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa beliau mempunyai besar dalam menggerakkan revolusi.

2. MOTIVASI

Stanford (dalam Put Ferdinatus, 2020: 10) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang menggerakkan suatu organisme yang berfungsi untuk mengarahkan organisme tersebut menuju tujuan kelas tertentu (motivasi kerja sebagai kondisi yang menggerakkan manusia menuju tujuan tertentu). Motivasi kerja juga bisa dikatakan sebagai energi untuk berbagi dorongan dalam passion. Umar (dalam Put Ferdinatus, 2020: 10) motivasi diartikan sebagai suatu cara untuk mengambil sebuah tindakan.

C.METODE

Pada metode ini saya menggunakan Analisis isi. Analisis ini di gunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dibawah ini. Pelopor analisis isi oleh Harold D. Answel menyatakan dan Webber (1990) yakni mencatat lambing atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi biasanya tersedia dalam analisis kualitatif. Analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Adapun tujuan dalam menggunakan analisis isi ini untuk mengetahui sifat-sifat khas pada variable diatas dan teknik serta apa yang digunakan komunikator dalam menonjolkan aspek-aspek yang begitu di anggap penting dalam deskriptif kualitatif ini dengan menggunakan analisis isi yang di pelopori oleh data yang disajikan pada penelitian oleh penulis nantinya

D.HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada gambaran umum nya terdapat analisa yang menyatakan sebuah kegiatan atau profesi Jurnalissangat membantu masyarakat umum pada dasarnya untuk mengetahui dan mengolah berita yang secara cepat dan tepat ke khalayak pendengar dan pembaca berita dari media yang disebarkan oleh seorang Jurnalis atau Wartawan tersebut. Jadi, disimpulkan juga bahwa adanya seorang Jurnalis merupakan dasar penting dalam pembuatan berita dalam media massa saat ini. Seperti yang sudah berjalan hingga saat ini dan dapat dirasakan bahwa dengan adanya atau tersebarnya informasi berupa berita dari media massa itu dikerjakan oleh beberapa jurnalis atau wartawan pada umumnya. Jadi keberadaan profesi Jurnalis ini pasti ada simpang siur pro dan kontra dalam proses pengerjaannya.

Dari uraian diatas, maka penulis menyatakan bahwa terdapat 4 mahasiswa/i. yang berminat menjadi seorang jurnalis dan 6 diantaranya mahasiswa/i. yang tidak berminat menjadi seorang jurnalis dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan beberapa faktor didalamnya serta faktor utama lainnya yang mempunyai hasil sebagai berikut :

Terdapat faktor utama, dari salah seorang mahasiswa yang tidak mempunyai minat menjadi seorang jurnalis yaitu disebabkan oleh adanya faktor dorongan dalam. Yang dimaksud dengan faktor dorongan dalam terhadap minat ini merupakan sebuah alasan beberapa mahasiswa yang tidak begitu tertarik di bidang

jurnalis ini karena adanya dan tidak timbulnya dorongan dalam diri seseorang tersebut untuk mengambil bagian profesi terutama bidang yang bergerak sebagai jurnalis. Faktor dorongan dalam diri ini merupakan kunci utama seseorang untuk tertarik dan tidak tertarik terhadap sesuatu yang ia sukai dan ia gemari. Jadi, dorongan dalam diri ini termasuk bagian utama atas terhadap minatnya dalam mengambil sesuatu tindakan berupa kegiatan ataupun berupa sebuah profesi yang ia jalankan dan ambil saat ini.

Kedua, adapun faktor beberapa mahasiswa tidak menyukai atau tidak berminat yaitu disebabkan oleh faktor luar. Kaitannya terhadap minat sangat begitu besar dan faktor luar terhadap minat dipengaruhi oleh cara belajar, fasilitas didalamnya, cara mengajar dosen dan sistem umpan balik. Kaitan minat sangat dipengaruhi oleh keadaan luar atau faktor luar misalnya juga dengan lingkungan luar atau kepada siapa dan dimana ia berteman dan bergaul atau berupa ajakan dari luar. Dan itu merupakan faktor yang dipengaruhi oleh luar terhadap minatnya seseorang terutama mahasiswa tersebut.

Ketiga, faktor timbulnya minat seseorang dipengaruhi oleh faktor emosional. Minat seseorang sangat dipengaruhi oleh emosionalnya atau emosi seseorang tersebut dalam menentukan atau kesukaannya. Disini dijelaskan bahwa suatu keadaan yang sangat dan mampu dipengaruhi oleh tindakannya dalam melakukan suatu rencana yang dikehendakinya. Tindakan emosional terhadap minat seseorang tersebut sangat dipengaruhi karena itu merupakan dorongan pribadi seseorang atau mahasiswa tersebut untuk melakukan kegiatannya. Jadi, dengan dorongan emosi maka seseorang tersebut dapat bertindak sesuai keinginannya.

Terakhir, faktor seseorang tidak mempunyai minat di bidang tersebut disebabkan oleh faktor sosial. Disini dijelaskan bahwa faktor sosial kaitannya terhadap minatnya terutama menjadi seorang jurnalis karena dipengaruhi oleh beberapa kelompok atau sekelompok orang yang secara bersama-sama mempertimbangkannya, seperti keluarga, serikat, dan status sosialnya. Jadi, uraian diatas merupakan hasil dari beberapa faktor serta kesimpulan utama alasan beberapa mahasiswa yang tidak suka dan tidak berminat menjadi seorang jurnalis nantinya. Dengan metode pendekatannya, penulis menyatakan bahwa uraian diatas sangat berpengaruh kepada seseorang dalam menentukan sebuah profesi yang ia sukai dan ia gemari nantinya. Berdasarkan hasil penelitian dengan cara observasi serta wawancara dan analisa wawancara diatas telah didapatkan sebuah hasil yang mengarah kepada mahasiswa yang tidak berminat menjadi seorang profesi jurnalis kedepannya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 10 mahasiswa/i dan wawancara terhadap Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mulai dari tingkat

1,2,3 dan 4 dapat disimpulkan bahwa ada 4 mahasiswa/i yang menyatakan bahwa berminat atau berkeinginan nantinya menjadi seorang Jurnalis nantinya setelah lulus dari perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan mengedepankan kode etik jurnalistik dan dengan keinginan sendiri serta bermaksud pengalaman organisasi kegiatan jurnalistik di internal ataupun eksternal kampus. Karena pada dasarnya profesi jurnalis merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mulia dan bisa dikerjakan tanpa batas dan ruang waktu yang ditentukan selain itu juga menyatakan bahwa profesi jurnalis ini juga merupakan sebuah pekerjaan yang sangat berperan penting dengan berlangsungnya dan bejalannya sebuah informasi yang beredar secepat mungkin dikalangan masyarakat umum saat ini.

Sementara disisi lain ada 6 mahasiswa/i yang menganggap bahwa bergerak di kegiatan jurnalistik ini hanya karena ikut organisasi saja tanpa memastikan dan tidak mengambil profesi jurnalis ini nantinya lebih kurangnya untuk memenuhi kekosongan waktu kuliah dan serta hanya ingin belajar kelompok dan cara berorganisasi saja.

F. DAFTAR PUSTAKA

- AS. Haris Sumadaria. 2017. *Jurnalistik Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya offset, 2017) cetakan ketujuh h 2-3. Bandung.
- Ahmad Qori, dkk, (2019). *Pengantar Jurnalistik*. The first Publisher in Indonesia Guepedia 1-199
- Ahmad N. Dkk, (2022). *Jurnalisme digital*. *Jurnalisme dan industri media ditengah revolusi digital dan wabah covid-19*. Nas Media Pustaka-PT.Persada Studies, 1-33.
- Bertens K. 2016. *Tentang Etika Jurnalistik* (Gramedia Pustaka utama).
- Badan Bahasa Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Digital Resmi Edisi V*, 2020.
- Dermawan Hendro, dkk. 2011. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Bintang Cemerlang. Yogyakarta
- Eryanto, Jakarta 2010. Hal 11. *Analisis isi pengantar metodologi penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial* (Kencana Media Grup)
- Engku Kuswandi, 2012 hal 206 Jakarta:Bandung, *Tentang Metodologi analisis data*
- Herman Rn. (2018). *Jurnalis Praktis*. Penerbit Syiah Kuala University Press hal.2
- Ishwara, L. (2005). *Catatan-catatan jurnalisisme dasar (Vol. 1)*. Penerbit Buku Kompas.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2015) dan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. 2015 hl.3-4. Dan hlm 28 *Definisi mahasiswa*.

- Musman A. dkk, (2017). *Jurnalisme Dasar. Dalam Panduan praktis para jurnalis* Jogjakarta.
- Miles M.B dan Huberman AM. *Analisa Data Kualitatif Dan Moleog. Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi,h.217
- Moleong Lexy J, dkk. 2016. *Metodelogi penelitian kualitatif* (Edisi revisi Bandung)
- Muhibin Syah. 2010. *Psikologi Pendiddikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosda karya. Bandung.
- Nugroho. S.S (2022). *Dimensi Hukum Media Massa*. Penerbit Lakeisha, Klaten Jawa tengah
- Puspitasari, E. (2017). Karakteristik bahasa jurnalistik dalam artikel surat kabar priangan. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-11.
- Persuratkabaran (KBBI 2015). *Buku referensi (tentang dasar-dasar jurnalistik praktis {rosdakarya}*.
- Rochajati Siti (2020). *Melahirkan Duta Baca*. Strategi peningkatan minat baca untuk anak SD. Penerbit : CV. Pilar Nusantara. Semarang.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1-19. Sari Wahyuni, *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, (Jakarta:Salemba Empat, 2012), hal 122
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal region*, 1(3), 1-19.
- Simbolon, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Winkel W.S.2012 . *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. PT.Gramedia. Jakarta.